

*Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*,  
Vol. II, No. 2, Desember 2018, hlm. 202–218  
ISSN (Online): 2549-2047, ISSN (Cetak): 2549-1482

---

## KONSTRUKSI AKU DALAM DIATESIS MEDIAL REFLEKSIF BAHASA INDONESIA PADA NOVEL TERJEMAHAN<sup>1</sup>

Oleh:

**Ni Ketut Widhiarcani Matradewi**

Pascasarjana FIB UGM

Jalan Nusantara 1 Bulaksumur Yogyakarta 55281

Surel: [widhiarcani2010@yahoo.co.id](mailto:widhiarcani2010@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*The translation of the pronoun persona “I” on Indonesian translation novels is very dynamic and varied. This is interesting when simple and static forms in French are finally able to be translated into varied and unique forms, without breaking away from the rules of language that apply in Indonesian. This study examines the “I” figure contained in the construction of the medial diathesis of Indonesian which is translated from two French novels: Pendidikan Istri by Apsanti Djokosujatno from l'Ecole des Femmes by Andre Gide and Lara Kusapa by Ken Nadya from Bonjour Tristesse by Françoise Sagan. The critical linguistic approach is chosen in this study to see the ideology behind the “I” construction. From the analysis of this study, it is found that “I” construction is an important strategy carried out by the translators to construct the translators’ ideology in translating reflexive medial diathesis forms. Linguistically, the translations are carried out with positive lexicalisation, adverb addition, idiom use, nominalization, and the substitution of the “I” character with other pronouns when the “I” character is in a predominant position. Extralinguistically, the translations are related to the factors of creativity, ideology, and the context of the target language.*

**Keywords:** *I-construction, ideology, translation reflexive voice.*

---

<sup>1</sup> Artikel ini adalah bagian dari disertasi penulis mengenai konstruksi diatesis medial bahasa Prancis dan penerjemahannya dalam Bahasa Indonesia di bawah bimbingan I Dewa Putu Wijana dan Wening Udasmoro, FIB UGM, 2018.

## Abstrak

Penerjemahan pronomina persona “Aku” pada novel terjemahan berbahasa Indonesia sangat dinamis dan variatif. Hal ini menarik ketika bentuk yang sederhana dan statis di dalam bahasa Prancis pada akhirnya mampu diterjemahkan ke dalam bentuk yang variatif dan unik, tanpa melepaskan diri dari aturan kebahasaan yang berlaku di dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini mengkaji figur “Aku” yang terdapat di dalam konstruksi diatesis medial Bahasa Indonesia yang diterjemahkan dari dua novel Prancis, yaitu *Pendidikan Istri* oleh Apsanti Djokosujatno dari l’Ecole des Femmes oleh Andre Gide dan *Lara Kusapa* oleh Ken Nadya dari *Bonjour Tristesse* oleh Francoise Sagan. Pendekatan linguistik kritis dipilih dalam penelitian ini untuk melihat ideologi di balik konstruksi “Aku”. Dari analisis penelitian ini, ditemukan bahwa konstruksi “Aku” merupakan suatu strategi penting yang dilakukan oleh penerjemah untuk mengkonstruksi ideologi penerjemah dalam menterjemahkan bentuk diatesis medial refleksif. Secara linguistik, penerjemahan dilakukan dengan leksikalisasi posistif, penambahan adverbial, penggunaan idiom, nominalisasi, dan penggantian tokoh “Aku” dengan pronomina lain saat tokoh “Aku” dalam posisi terdominasi. Secara ekstralinguistik, hal tersebut terkait dengan faktor kreativitas, ideologi, dan konteks bahasa sasaran.

**Kata Kunci:** konstruksi aku, ideologi, terjemahan diatesis refleksif

## A. PENDAHULUAN

Deskripsi penokohan di dalam suatu novel pada umumnya dilakukan dengan menggunakan nama atau pronomina. Penokohan di dalam suatu novel merupakan model yang dipergunakan untuk merepresentasikan gambaran tentang fitur diri kita bersama (Fowler 1977, 26). Menurut van Dijk (1998, 203), penggunaan pronomina dapat digunakan untuk melihat pengaruh ekspresi dan manipulasi hubungan relasi, kekuatan, dan status, serta ideologi. Penerjemahan seorang tokoh pada umumnya dilakukan sebagaimana pilihan pronomina yang dinarasikan di dalam novel sumber. Hal ini telah dilakukan pada novel-novel bahasa Prancis yang hampir satu generasi dengan sumber data artikel, yaitu novel terjemahan *Sampar* (2005) yang diterjemahkan oleh NH Dini yang merupakan hasil penerjemahan novel bahasa Prancis *La Peste* (1947) dan novel *Dinding* (2000) yang dialihbahasakan oleh Dwi Margo Yuwono, Alexandra, dan Rini Kusumawati dari novel sumber *Le Mur* (1938). Di dalam novel terjemahan tersebut, pronomina diterjemahkan sebagaimana yang terdapat

di dalam bahasa sumber sehingga tidak tampak signifikansi penerjemahan pronomina pada novel-novel tersebut. Selain itu, narator yang dipergunakan pada kedua novel tersebut adalah narator yang tidak berkonstruksi *aku*. Hal tersebut berbeda dengan penokohan yang dipergunakan pada sumber data artikel ini.

Pronomina merupakan *agen* yang menyuarakan tindakan atau pun keadaan yang dimaksudkan di dalam peristiwa. Pronomina pun menjadi *pasien* atau *pengalam* yang menjadi obyek tindakan atau keadaan yang dilakukan oleh *agen*. Salah satu pronomina yang dapat ditemukan pada penokohan novel adalah pronomina persona pertama tunggal, yaitu *aku* atau *saya*. Novel yang menjadikan pronomina persona tunggal ini sebagai narator disebut sebagai novel yang menggunakan narasi berkonstruksi *aku*. Pada novel berkonstruksi *aku* ini diperlihatkan bahwa semua tindakan dan peristiwa yang diceritakan di dalam novel merupakan sepengetahuan tokoh *aku*. Novel seperti ini dipastikan menggunakan *aku* sebagai narator atau pencerita. Dengan menggunakan kata “aku” sebagai narator, maka setiap peristiwa yang diceritakan di dalam novel tersebut pada umumnya sangat detail dan terperinci karena perspektif yang dipergunakan adalah perspektif *aku* sebagai pencerita. Narasi berfigur *aku* tersebut dapat membentuk imajinasi seolah-olah narasi novel dikisahkan oleh pembicara pertama, yang merupakan pengalam atau tokoh yang mengalami peristiwa tersebut. Adapun tokoh atau karakter lain selain sang narator merupakan tokoh yang berada di luar sang *aku* tersebut. Penilaian terhadap baik buruknya tokoh lain di luar tokoh *aku* merupakan penilaian berdasarkan sudut pandang sang *aku* (Fowler 1977; Van Dijk 1998).

Narasi berkonstruksi *aku* dapat ditemukan pula pada novel terjemahan. Novel terjemahan merupakan novel yang dihasilkan dari hasil penerjemahan novel yang berbahasa sumber dari bahasa asing. Di dalam novel terjemahan tersebut dimuat kisah dan penokohan yang sejalan dengan novel sumber. Demikian pula halnya dengan novel yang menjadi sumber data pada artikel ini merupakan novel terjemahan dari bahasa Prancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tokoh *aku* (*je* dalam bahasa Prancis) pada novel sumber, selanjutnya diterjemahkan menjadi beberapa pilihan pronomina yang dipilih oleh penerjemah untuk

membahasakan pronomina yang dimaksudkan oleh penulis bahasa sumber.

Penerjemahan pronomina persona *je* “aku” pada novel penerjemahan berbahasa Indonesia sangat dinamis dan variatif. Kedinamisan dan reproduksinya yang variatif di dalam bahasa sasaran tersebut menjadi menarik ketika bentuk yang sederhana dan statis di dalam bahasa Prancis pada akhirnya mampu diterjemahkan ke dalam bentuk yang variatif dan unik, yaitu ketika penerjemah bahasa Indonesia menerjemahkannya ke dalam bentuk yang unik dan berbeda tanpa melepaskan diri dari aturan kebahasaan yang berlaku di dalam bahasa Indonesia. Dari rumusan permasalahan yang terdapat di dalam penerjemahan novel berkonstruksi *aku* tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikaji pada artikel ini adalah bagaimanakah elaborasi penerjemahan pronomina *aku* di dalam novel bahasa Indonesia? Mengapa pronomina *aku* diterjemahkan secara dinamis dan variatif di dalam novel bahasa Indonesia?

Pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas akan dikaji dengan menggunakan pendekatan linguistik kritis, yaitu suatu kajian yang mengulas struktur bahasa dan mempertanyakan alasan terbentuknya sebuah konstruksi tersebut dengan menghubungkannya pada persoalan kreativitas, konteks, dan ideologi. Linguistik kritis dimunculkan oleh Roger Fowler, Robert Hodge, Gunter Kress, dan Tony Trew pada Universitas East Anglia di Inggris (1979) dengan tulisan pertamanya yang berjudul *Language and Control*. Linguistik kritis melihat segala upaya kreativitas yang dilakukan oleh penerjemah tidak terlepas dari kreativitas, gejala sosial budaya, dan ideologi yang dimiliki oleh penerjemah.

Novel terjemahan yang menjadi sumber data dari artikel ini adalah novel bahasa Indonesia yang diterjemahkan dari bahasa Prancis, yaitu novel *Pendidikan Istri* dan *Lara Kusapa* yang diterjemahkan Apsanti Djokosujatno dan Ken Nadya masing-masing dari novel berbahasa Prancis *L'École des Femmes* (André Gide) dan *Bonjour Tristesse* (Françoise Sagan). Mengingat kedua novel tersebut merupakan novel terjemahan, maka merupakan sebuah keniscayaan bahwa reproduksi novel yang dihasilkan akan memiliki kesepadanan jalannya narasi dan gagasan dengan novel sumbernya. Namun demikian pada kedua novel

terjemahan berbahasa Indonesia tersebut, ditemukan variasi-variasi penerjemahan. Variasi-variasi penerjemahan yang menjadi fokus analisis artikel ini adalah variasi penerjemahan yang dimunculkan akibat adanya konstruksi *aku* di dalam narasi. Konstruksi *aku* tersebut ditemukan pada diatesis medial, yaitu konstruksi sintaksis yang memuat adanya subjek sebagai *agen* dan predikat berupa *verba*. Artikel ini membatasi sumber data pada diatesis medial refleksif, yaitu salah satu jenis diatesis medial yang memuat peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh *agen* terhadap dirinya.

## **B. AGEN DALAM PENERJEMAHAN DIATESIS MEDIAL REFLEKSIF**

Diatesis merupakan sinonimi dari kalimat. Adapun yang membedakannya dengan terma kalimat adalah bahwa terma diatesis lebih bersifat semantis. Di dalam terma kalimat, subjek dan predikat merupakan unsur minimal yang dimilikinya sedangkan di dalam diatesis terma subjek tersebut diistilahkan dengan *argumen*, *partisipan*, *agen* maupun *pasien*, dan *pengalam*, sedangkan unsur predikat diistilahkan dengan *verba* yang memuat tindakan, keadaan maupun peristiwa. Ringkasnya, unsur-unsur yang terdapat di dalam diatesis memiliki kesamaan dengan unsur-unsur kalimat namun berbeda terma.

Diatesis merupakan salah satu permasalahan tata bahasa yang memperlihatkan adanya hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan di dalam *verba* pada suatu klausa (Kridalaksana 1982, 34). Diatesis terdiri dari diatesis aktif, pasif, dan diatesis medial (Kaswanti Poerwo 1988; Moeliono et al. 1988). Perbedaan yang paling menonjol dari diatesis aktif, pasif, dan medial terdapat pada keberadaan partisipan di dalamnya. Diatesis aktif mengedepankan *agen* secara eksplisit di dalam konstruksi aktif, diatesis pasif memunculkan *pasien* atau *pengalam* di awal kalimat, sedangkan diatesis medial mengedepankan *agen* dan *pasien* atau *pengalam* secara bersamaan namun tidak eksplisit.

Diatesis medial ini terdapat di dalam hampir semua bahasa namun konstruksi pembentuknya berbeda-beda. Di dalam bahasa Prancis, diatesis medial ini dibentuk dengan menggunakan *verba* pronominal, yaitu dengan

menambahkan klitika pronomina di depan verba kalimat. Verba pronominal menurut Grevisse (1980, 689) merupakan verba yang diikuti oleh pronomina persona *me, te, se, nous, vous* yang mewakili entitas atau sesuatu yang sama dengan subyek. L'Huillier (1999) mengklasifikasikan verba pronominal ke dalam dua (2) kategori verba, yaitu verba utama yang berkonstruksi refleksif dan resiprokal serta verba yang secara leksikal memang berbentuk verba pronominal (idiomatis). Bentuk ini hampir dapat dikatakan permanen di dalam bahasa Prancis. Namun, jika konstruksi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa variasi yang menarik.

Artikel ini menganalisis penerjemahan diatesis medial bahasa Prancis ke dalam novel bahasa Indonesia, khususnya penerjemahan diatesis medial refleksif yang menggunakan narator *aku*. Di dalam novel terjemahannya dari bahasa Prancis (BSu), konstruksi diatesis medial ini diterjemahkan ke dalam bentuk konstruksi yang sama, yaitu konstruksi diatesis medial refleksif. Sebuah konstruksi diatesis medial refleksif selalu memuat subyek sebagai *agen* dan sekaligus *pengalam* dari verba yang disebutkan di dalam predikat. *Agen* dan *pengalam* ini direpresentasikan dengan menggunakan pronomina atau kata ganti persona. Adapun kata ganti persona yang dielaborasi pada artikel ini adalah kata ganti persona pertama tunggal yang di dalam bahasa sumbernya disebut *je* dan diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan *aku, saya, beta, daku*, dan berbagai variasinya. Representasi persona tunggal ini yang selanjutnya disebut dengan figur *aku* atau konstruksi *aku*.

Konstruksi *aku* dapat dipergunakan pada novel yang bergenre apapun. Pemilihan figur atau konstruksi pada suatu novel merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari narasi novel tersebut. Sebagai sebuah bagian dari pilihan penokohan, konstruksi *aku* menjadi pilihan pada dua novel tersebut. Di dalam proses penerjemahan, penggunaan pronomina di dalam novel merupakan bagian dari proses transformasi sintaksis yang dapat dimaknai berbeda pada novel terjemahan. Transformasi pada penerjemahan merupakan hal yang penting dan sering kali menjadi pilihan yang harus dilakukan oleh penerjemah di dalam menerjemahkan suatu struktur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pepadanan yang mendekati bahasa sumber karena setiap

usaha penerjemahan adalah untuk menemukan pemadanan yang mendekati diksi bahasa sumber. Penggunaan konstruksi *aku* ini tidak terlepas dari latar belakang hubungannya dengan tiga (3) faktor, yaitu kreativitas, sosial budaya, dan ideologi yang diyakini oleh penerjemah. Peran penerjemah menjadi penting dalam menjadikan narasi novel terjemahan sebagai sebuah arena tempat bertempurnya ketiga hal tersebut di dalam proses penerjemahan. Mengingat pentingnya peran penerjemah di dalam proses penerjemahan serta di dalam proses pengantaran gagasan atau ide penulis bahasa sumber, maka penerjemah di dalam proses penerjemahan menjadi berperan strategis. Berikut ini merupakan contoh yang dapat mengantarkan pembaca pada fungsi *aku* di dalam novel berfigur *aku*.

(1) Saya (Gide 1936, 209) akan puas jika seorang perempuan muda yang membaca buku saya menemukan dalam apa yang saya tulis suatu peringatan, dan jika buku ini membuatnya berhati-hati terhadap ilusi-ilusi tertentu yang telah membuat saya menderita dan nyaris menghancurkan hidup saya. (Gide 2008, 249).

Pada bentuk sumbernya, verba pronominal bahasa Prancis *Je me tiendrai pour satisfaite* dan *qui me lira* diterjemahkan dengan *saya akan puas* dan *yang membaca buku saya*. Penggunaan pronomina *je* “saya” pada kalimat tersebut berfungsi sebagai *agen* dari sebuah keadaan *tiendrai pour satisfaite*. Makna yang terdapat pada diatesis tersebut merupakan makna refleksif karena verba keadaan yang terdapat di dalam kalimat tersebut mengenai diri *agen* yang sekaligus sebagai *pengalam*. Keberadaan pronomina pada diatesis medial refleksif tersebut menandai bahwa *agen* dan *pengalam* yang terdapat pada konstruksi tersebut merupakan pronomina persona tunggal. Selain hal tersebut, diatesis medial refleksif tersebut menunjukkan pula adanya penanda kala pada verba, yaitu kala futur. Akhiran *-ai* pada verba *tiendrai* memperlihatkan adanya kala futur pada diatesis medial refleksif tersebut. Akhiran *-ai* pada Bahasa Prancis hanya digunakan untuk subyek *je*. Hal tersebut selanjutnya diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia dengan penanda kala futur *akan* karena ketiadaan penanda kala yang tergabung di dalam verba bahasa Indonesia. Kala futur pada novel tersebut menandakan adanya suatu tindakan yang akan dilakukan oleh *agen*. Waktu kebahasaan di dalam penelitian novel merupakan cara yang dipergunakan oleh manusia untuk

menempatkan peristiwa sesuai dengan waktu yang ingin dibentuk oleh penulis novel dengan cara melibatkan bahasa (Hoed 1992, 10).

Bentuk futur bahasa Prancis tersebut dapat berkolaborasi dengan bentuk kala kini di dalam narasi cerita. Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tambahan mengenai peristiwa yang akan terjadi sebagai akibat suatu situasi yang telah disebutkan dalam bentuk kala kini (L'Huillier 1999, 108–9). Peristiwa tersebut direproduksi oleh penerjemah Indonesia dalam bentuk nondiatesis medial refleksif. Namun demikian, makna yang dihasilkan dari penggunaan kala futur pada bahasa sumber dapat direpresentasikan di dalam bahasa sasaran dengan makna yang sama.

Selain pada novel *Pendidikan Istri*, pada novel *Bonjour Tristesse* “*Lara Kusapa*” juga menggunakan gaya penceritaan berpronomina *aku*. Sosok *aku* inilah yang kemudian menjadikan dirinya tokoh utama dalam cerita tersebut. Gaya penceritaan seperti ini menjadikan sosok *dia* dan *mereka* menjadi tokoh yang terpinggirkan dibandingkan tokoh utama *aku*. Pada novel seperti ini tidak akan ditemukan pronomina persona kedua, misalnya *kamu* atau *Anda*. Fowler (1986: 91) menyatakan bahwa gaya penceritaan seperti ini memperlihatkan nihilnya tindak tutur antara penutur dengan pembacanya. Gaya bercerita dengan menggunakan pronomina persona pertama tunggal *aku* merupakan tipe reflektif yang berdasarkan motif dan keputusan sang pencerita itu sendiri. Tipe ini yang kemudian disebutkan Fowler (1986) sebagai tipe yang berada pada konteks isolasi (*context of isolation*), yang serba *tahu*, yang cenderung mengarahkan cerita pada subyek yang personal, bukan yang interpersonal.

### C. Ideologi Penerjemah melalui Narasi Berkonstruksi *Aku*

Ideologi merupakan sistem keyakinan, nilai, dan kategori yang menjadi acuan yang diyakini seseorang atau masyarakat dalam memahami dunia (Fowler 1986, 130). Menurut Van Dijk (Van Dijk 1998, 203), penggunaan pronomina dapat digunakan untuk melihat pengaruh ekspresi dan manipulasi hubungan relasi, kekuatan dan status, dan juga ideologi. Hal ini dapat diperlihatkan pada semua penggunaan pronomina, termasuk penggunaan pronomina *aku* sebagai pronomina persona pertama tunggal. Dari definisi ideologi tersebut maka setiap penggunaan struktur bahasa



dapat dikaitkan dengan ideologi yang ingin disampaikan oleh penerjemahnya. Novel *L'École des femmes* atau *Pendidikan Istri* merupakan novel yang memuat tentang pemikiran-pemikiran feminis. Benarkah pemikiran-pemikiran feminisme tersebut tereksplisitkan di dalam cerita? Dapatkah ditemukan jawaban dengan menelusuri dari penggunaan konstruksi *aku*? Untuk menemukan jawaban tentang hal tersebut, perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (2) Aku (Gide 1936, 95) merendahkan diri di hadapanmu (Gide 2008, 105).
- (3) Hal itu juga, ya Tuhanku, yang kutuduhkan pada diriku sendiri, dan aku akan merendahkan diri (Gide 1936, 72) sampai bersedia menjadikan Robert sebagai panutan yang lebihannya tak kuakui. (Gide 2008, 77).

Data (2) dan (3) merupakan konstruksi diatesis yang secara sintaksis merupakan jenis konstruksi diatesis medial. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan verba pronominal bahasa Prancis, yaitu *m' humilie*. Klitika *me* merupakan klitika yang mengacu pada agen *je* dan satu rangkaian dengan verba *humilie*. Diatesis medial pada kalimat-kalimat di atas merupakan diatesis medial yang bermakna refleksif. Verba refleksif merupakan verba yang subyeknya melakukan suatu tindakan untuk dirinya sendiri, secara langsung maupun tidak langsung (L'Huillier 1999, 265). Pronomina pada diatesis medial yang bermakna refleksif ini memiliki fungsi sebagai agen sekaligus *pengalam* atau *pasien* dari verba yang terdapat pada konstruksi diatesis medial tersebut. Hal tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang sama dengan bahasa sumber, yaitu *merendahkan diri*.

Diatesis medial bahasa Indonesia didominasi oleh pembentukan verba secara morfologis yang berbeda dengan diatesis medial bahasa Prancis yang ditandai oleh verba pronominal. Adapun fungsi diatesis refleksif yang terdapat pada novel terjemahan adalah untuk mendeskripsikan keadaan atau tindakan yang dilakukan oleh suatu *argumen* untuk diri *argumen* itu sendiri. Kalimat (2) dan (3) menunjukkan dengan jelas bahwa keadaan verba (2) dan tindakan verba (3) tersebut di atas merupakan tindakan atau keadaan yang dilakukan oleh *argumen aku*. Penilaian ideologi di balik penggunaan pronomina dapat dievaluasi melalui penggunaan *valuasi*. *Valuasi* di dalam teori linguistik kritis

merupakan cara menilai pronomina pada sebuah teks (Fowler 1986). *Valuasi* tersebut terdiri dari *devaluasi* dan *overvaluasi*. *Devaluasi* merupakan cara menilai pronomina dengan menganggapnya lebih rendah sedangkan *overvaluasi* memberikan penilaian berlebihan terhadap pronomina yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa suatu tokoh dianggap sebagai tokoh yang mendominasi tokoh lain dalam narasi.

Pada novel *Pendidikan Istri* di atas, konstruksi *aku* cenderung dimaknai secara *devaluasi*. Gambaran *aku* pada novel tersebut dinarasikan sebagai sosok yang memandang rendah dirinya sendiri. *Devaluasi* ditemukan pada konstruksi diatesis refleksif pada novel tersebut pada awal dan tengah narasi karena di dalamnya diceritakan isi utama narasi. Penilaian secara *overvaluasi* justru dilakukan oleh tokoh *aku* terhadap tokoh antagonis yaitu suaminya. Tokoh antagonis yang terdapat pada novel tersebut diceritakan oleh tokoh *aku* sebagai tokoh religius yang alim, pandai, dan bijaksana dalam berbicara serta memiliki wawasan yang luas. Kekaguman yang berlebihan pada tokoh antagonis di awal dan tengah narasi membuat *frame* yang diciptakan oleh narator tentang dirinya sendiri menjadi *terdevaluasi*.

Hal yang berbeda dapat dilihat pada novel yang berbeda. Pada novel *Lara Kusapa*, tokoh *aku* menempatkan dirinya secara lebih proposional dibandingkan dengan novel *Pendidikan Istri*. Sebagai bahan perbandingan dapat diperhatikan contoh berikut ini.

- (4) *Aku* (Sagan 1954, 108) sadar betul dia selalu benar (Sagan 2009, 115).
- (5) *Aku* (Françoise Sagan 1954, 19) menolak mentah-mentah ikut dalam ekspedisi tersebut (Sagan 2009, 26).
- (6) Anne menunjukkan keunggulannya (Françoise Sagan 1954, 150) dibandingkan kami (Sagan 2009, 160).

Dari kalimat-kalimat tersebut di atas, konstruksi *aku* pada novel tersebut dideskripsikan sebagai *agen* yang penuh kesadaran (4) dan memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan menolak (5). Verba *me refusai* “menolak” pada kalimat (5) diberikan penambahan adverbial *énergiquement* “sekuat tenaga” dan selanjutnya pada penerjemahannya menjadi *aku menolak mentah-mentah*. Penggunaan verba pronominal *menolak* pada verba (5) ditransformasi ke dalam bentuk idiom *menolak mentah-mentah* oleh penerjemah meskipun pada novel sumber verba pronominal hanya ditambahkan dengan adverbial *énergiquement*, namun

penerjemah mereproduksi dengan menggunakan adverbia idiomatis *menolak mentah-mentah* pada konstruksi tersebut. Hal tersebut memberikan makna penyangatan terhadap apa yang dilakukan oleh *agen aku*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konstruksi *aku* dapat dikuatkan oleh kreativitas penerjemah dalam menambahkan adverbia pada konstruksi diatesis medial serta mengkreasi dengan pembentukan idiom.

Berbeda halnya dengan kalimat (4) dan (5) yang memperlihatkan kekuatan yang dimiliki dan dilakukan oleh figur *aku* di dalam novel, kalimat (6) menunjukkan adanya *kekalahan* figur *aku* dengan tokoh lain (*Anne*). *Kekalahan* tokoh *aku* pada novel *Bonjour Tristesse* (*Lara Kusapa*) tersebut ditunjukkan dengan cara lebih elegan. Artinya, bahwa tokoh *aku* pada novel tersebut diposisikan oleh penulisnya sebagai tokoh yang tetap kuat sekalipun dalam posisi kalah dan terdominasi oleh tokoh lain. *Kekalahan* tersebut dideskripsikan dengan lebih elegan oleh penulis dan penerjemah sehingga *kekalahan* tokoh *aku* diekspresikan sebagai sebuah kemenangan yang elegan karena tokoh *aku* dideskripsikan tidak sendiri menerima keunggulan tokoh *Anne*. Hal tersebut berarti bahwa sekalipun tokoh *aku* berposisi sebagai *pasien* atau *pengalam* dari verba tersebut namun tokoh *aku* tidak menempati posisi tersebut sendiri sehingga pronomina *aku* pada penokohan tersebut digantikan dengan pronomina yang lain, yaitu pronomina kedua jamak *nous* “kami”.

Penerjemahan tersebut memperlihatkan bahwa penulis dan penerjemah memiliki kesamaan ideologi dalam mengekspresikan ideologinya kepada pembaca. Penerjemahan narasi berkonstruksi *aku* dapat dilakukan dengan leksikalisasi positif (4), penambahan adverbia, penggunaan idiom (5), nominalisasi (6), dan mengganti tokoh *aku* dengan pronomina lain saat tokoh *aku* berada dalam posisi *kalah* atau terdominasi. Nominalisasi pada kalimat (6) ditunjukkan dengan adanya transformasi penerjemahan diatesis medial *se distingueait* “berbeda” menjadi nomina *keunggulan*. Pada kalimat (6) ini, penilaian yang direproduksi oleh penerjemah terhadap tokoh *aku* merupakan bagian dari *overvaluasi* terhadap tokoh *Anne* dan *devaluasi* terhadap tokoh *aku*.

Kalimat-kalimat tersebut di atas telah menunjukkan bahwa penulis maupun penerjemah pada novel dapat menunjukkan adanya ideologinya

melalui penggunaan pronomina *aku*. Ideologi tersebut dapat dilakukannya melalui kreativitas dan bersifat kontekstual. Kontekstual yang dimaksudkan di sini adalah bahwa pronomina *aku* dapat dimainkan sesuai konteks bahasa maupun konteks bahasa sasaran. Konteks dan ideologi tersebut yang menentukan para pengguna bahasa untuk menggunakan dengan sengaja dan mengontrol penggunaan suatu pilihan bahasa. Selain persoalan kreativitas dan konteks, ideologi ini dapat juga dideskripsikan dengan ketransitifan yang terdapat pada suatu kalimat.

- (7) Sayangku, kurasa padamulah aku menulis. Aku (Gide 1936, 11) tak pernah menulis buku harian. Aku bahkan tak pernah bisa menulis selain beberapa pucuk surat. Dan aku tentu akan menulis padamu seandainya aku tak melihatmu setiap hari (Gide 2008, 5).

Kalimat (7) merupakan prolog dari novel *L'École des Femmes* (*Pendidikan Istri*) dengan format buku harian ini. Narator *aku* merupakan seorang tokoh yang menjadi saksi atas suatu peristiwa yang dinarasikan sekaligus sebagai tokoh utama dalam penokohan novel. Kalimat ini menunjukkan adanya konstruksi *aku* yang dipergunakan dalam novel dengan kalimat aktif yang memperlihatkan subyek dan obyek dengan jelas. Fungsi ketransitifan dari baris 1 kalimat (7) tersebut adalah untuk menekankan pada komunikasi yang dituju oleh tokoh *aku* tersebut. Bahwa ada kata *mon ami* pada kalimat tersebut juga memberikan penekanan bahwa hal tersebut ditulis kepada obyek tuturan. Hal tersebut yang disebut dengan nilai ketransitifan. Ketransitifan dapat dikonstruksi secara ideologis untuk menunjukkan kepada siapa narator ingin menunjukkan tuturannya.

Novel *L'École des Femmes* (*Pendidikan Istri*) memperlihatkan bahwa posisi *aku* adalah tokoh yang terdominasi oleh tokoh lain, oleh karena itu figur *aku* memperlihatkan diatesis medial refleksif yang penuh pilihan leksikal yang *mendevaluasi* tokoh *aku* serta *mengovervaluasi* tokoh lain. Dari contoh-contoh di atas dapat terlihat bahwa penggunaan pronomina tidak terlepas dari praktek sistem klasifikasi sosial yang dimaknai oleh penerjemah, yaitu cara pandang terhadap suatu status sosial yang terdapat pada masyarakat pengguna bahasa tersebut.

- (8) Pada malam harilah aku menua, keluar bersama Ayah menghadiri pesta-pesta dimana sebenarnya aku tak punya urusan. Pesta-pesta yang lumayan campur aduk, dimana aku (Sagan 1954, 27) dihibur sekaligus menghibur lantaran umurku (Sagan 2009, 28).

Kalimat (8) merupakan contoh konstruksi diatesis medial berstruktur pasif. Narator *je* sebagai pengalam pada narasi novel sedang menceritakan dirinya sendiri yang tengah merasakan penghiburan karena tengah berada pada pesta malam bersama Ayahnya. Kalimat (8) ini dikonstruksi dengan dua variasi bentuk, yaitu diatesis pasif dan diatesis aktif. Penerjemah menggunakan kata *dihibur* ketika menerjemahkan *je m'amusais*. Adapun verba dengan imbuhan verba *di-* merupakan konstruksi diatesis pasif yang memberikan tekanan pada suatu peristiwa atau tindakan. Penerjemah tidak menerjemahkan konstruksi diatesis medial tersebut menjadi diatesis medial refleksif *menghibur* diri tetapi mengubahnya menjadi bentuk pasif karena pemilihan diatesis pasif *dihibur* menjadi lebih bermakna ketika disandingkan dengan diatesis aktif *j'amusais "menghibur"*. Dengan demikian, fokus utama dari klausa tersebut tidak terletak pada verba tetapi pada partisipan peristiwa tersebut yaitu *je "aku"*. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan narator *aku* pada narasi tersebut karena dengan menjadikan *aku* sebagai narator maka semua peristiwa akan terhubung dengan apa yang dialami oleh narator. Adapun kalimat *je m'amusais "dihibur"* merupakan kalimat subordinasi dari kalimat yang terletak di depannya, yaitu kalimat yang menerangkan gagasan kalimat dengan lengkap terdapat pada kalimat di depannya, yaitu *nous sortions avec mon père dans des soirées "aku keluar bersama Ayahku di malam hari"* dan dibuktikan dengan adanya kata penghubung *où*. Kalimat (8) lebih menekankan pengedepanan agen atau pelaku tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fowler (1991, 78) bahwa bentuk pasif dipilih karena fokus perhatian terletak pada agen atau pelaku tindakan yang menandai adanya tanggung jawab yang jelas.

Selanjutnya, dapat diperjelas dengan keberadaan kalimat di sebelah kanan *je m'amusais*, yaitu *j'amusais aussi par mon âge "aku menghibur lantaran umurku"*, yang menjadikan *je* sebagai partisipan yang melakukan suatu verba proses *menghibur*, karena diceritakan di awal kalimat bahwa ia merasa menua atau menjadi tua (*je vieillissais*). Keberadaan *je m'amusais "aku dihibur"* yang terletak di sebelah kiri *j'amusais "aku*

*menghibur*” merupakan salah satu ciri lain yang menunjukkan betapa pentingnya bentuk pasif tersebut ditonjolkan di dalam penerjemahan. Kalimat (8) lebih mendahulukan bentuk pasif *je m’amusais* “aku dihibur” daripada bentuk aktifnya *j’amusais* “aku menghibur” karena fokus perhatian pada kalimat (8) adalah pada penggambaran narator *aku* yang mengungkapkan kepada pembacanya bahwa ia merasa terhibur dengan pesta-pesta yang dihadiri bersama Ayahnya setiap malam. Yang dipentingkan di sini adalah rasa *dihibur* yang dirasakan oleh narator. Adapun keadaan *menghibur* itu merupakan hal kedua yang ingin pencerita sampaikan mengingat usianya yang masih tergolong belia untuk menghadiri pesta-pesta orang dewasa. Kehadiran narator *aku* bersama Ayahnya yang duda dapat dimaklumi oleh kawan-kawan Ayahnya dan justru karena usianya yang masih muda tersebut ia dapat menghibur Ayah dan kawan-kawan Ayahnya. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa makna narator *aku* dapat dikolaborasikan dengan transformasi aktif-pasif yang terjadi pada konstruksi diatesis medial sehingga hal tersebut dapat memperindah pengayaan hasil terjemahan.

Selain dengan transformasi, pendeskripsian tokoh *aku* pada narasi berkonstruksi *aku* pun tidak terlepas dari persoalan konteks, terutama pada persoalan konteks sosial, yaitu konteks status sosial dan sosial budaya. Penggunaan *saya, aku, beta, gue, diriku*, dan lain sebagainya merupakan reproduksi konstruksi *aku* yang dapat diproduksi oleh penerjemah sesuai dengan konteks yang tengah ingin dimunculkannya di dalam novel terjemahan. Pilihan kata (*wording*) yang dibuat oleh penerjemah dalam menerjemahkan konstruksi *aku* bergantung pada konteks yang ingin direpresentasikan di dalam novel terjemahan. Konteks sosial status, misalnya, akan dimunculkan dengan menerjemahkan *aku* pada narator *aku* tersebut dengan pronomina *saya*. Konteks tuturan, misalnya, dapat dimunculkan dengan menerjemahkan konstruksi *aku* sebagai *gue, diriku* ataupun *aku* dan *beta*.

#### **D. SIMPULAN**

Elaborasi konstruksi *aku* pada struktur diatesis medial refleksif bahasa Indonesia pada novel terjemahan merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh penerjemah di dalam menerjemahkan novel yang

bernarator *aku*. Elaborasi tersebut dilakukan oleh penerjemah dengan mengelaborasi penerjemahan diatesis medial secara linguistik, yaitu dengan menggunakan leksikalisasi positif (4), penambahan adverbial pada diatesis medial berkonstruksi *aku*, penggunaan idiom (5), nominalisasi (6), dan mengganti tokoh *aku* dengan pronomina lain saat tokoh *aku* berada dalam posisi *kalah* atau terdominasi. Kemampuan ini memiliki relasi dengan kemampuan ekstralinguistik, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh penerjemah dalam kaitannya dengan ideologi yang dimiliki oleh penerjemah di dalam mereproduksi sebuah karya terjemahan serta relasinya dengan konteks tuturan yang dipergunakan, konteks ranah tuturan dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Konteks dan ideologi tersebut yang menentukan para pengguna bahasa untuk menggunakan dengan sengaja dan mengontrol penggunaan suatu pilihan kata.

Pilihan kata yang diambil oleh penerjemah di dalam mereproduksi sebuah karya terjemahan memberikan dinamika pada hasil penerjemahan. Dinamika tersebut muncul salah satunya karena penerjemahan terhadap tokoh *aku* dilatarbelakangi oleh konteks ranah tuturan yang melingkupinya, yaitu berupa narasi novel. Sebagai sebuah karya sastra terjemahan, faktor estetika dan keindahan bahasa menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, maka penerjemah berusaha untuk menampilkan pilihan kata yang kreatif. Kreativitas pun dilakukan dengan mentransformasi bentuk diatesis medial refleksif secara sedemikian rupa dan menempatkannya pada bagian awal narasi serta bagian tengah narasi sehingga tokoh *aku* dapat berada pada posisi *dimenangkan* ataupun bila terpaksa harus pada posisi *kalah* maka kekalahan tokoh *aku* dapat terkesan lebih proporsional dan terkesan lebih elegan. Deskripsi tokoh *aku* pada novel terjemahan berkonstruksi *aku* dapat dievaluasi melalui *valuasi*, *devaluasi*, dan *overvaluasi*. Ketiga jenis penilaian atau valuasi terhadap pronomina *aku* tersebut berhubungan dengan konteks narasi. Tokoh *aku* pada novel berkonstruksi *aku* cenderung menjadikan tokoh *aku* sebagai tokoh yang dikedepankan dan yang serba tahu. Dari analisis mengenai tokoh *aku* dalam novel berkonstruksi *aku* pada novel *Pendidikan Istri* (2008b) yang merupakan terjemahan dari novel sumber *L'École des Femmes* (1936b)

dan novel terjemahan Lara Kusapa dari novel sumber *Bonjour Tristesse* (1954) tersebut dapat disimpulkan bahwa penggambaran tokoh aku pada konstruksi diatesis medial refleksif bersifat ideologis. Ideologi ini dapat terbaca melalui kreativitas sintaksis yang dilakukan oleh penerjemah, yaitu berupa penciptaan leksikal atau diksi-diksi yang positif mengenai tokoh *aku*. Adapun cara penerjemah dalam menilai tokoh *aku* dapat dilakukan dengan evaluasi, *devaluasi*, dan *overvaluasi*. Pemilihan penilaian terhadap tokoh *aku* tersebut akan membawa pembaca pada makna ideologis terhadap tokoh *aku* tersebut. Selain melihat dari evaluasi atau penilaian melalui figur tokoh aku, ideologi pada narasi novel juga dapat terbaca dari bentuk-bentuk ketransitifan yang terdapat pada kalimat-kalimat yang dirangkai di dalam narasi. Selain sarat makna ideologis, penggunaan variasi penerjemahan pada figur *aku* juga sarat dengan konteks. Semua makna tersebut dapat terbaca melalui representasi yang terdapat pada pilihan kata terutama pada pemilihan pronomina persona tunggal *aku*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Camus, Albert. 1947. *La peste*. Paris: Gallimard.
- Dini, Nh. 2005. *Sampar*. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistics and the Novel*. Reprinted. New Accents. London: Methuen.
- . 1986. *Linguistic Criticism*. OPUS. Oxford: Oxford Univ. Press.
- . 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. Reprint. London: Routledge.
- Gide, André. 1936. *L' École des Femmes*. Collection Folio 339. Paris: Gallimard.
- . 2008. *Pendidikan Istri. Ketika Suami Mencari-cari Pembetulan*. Diterjemahkan oleh Apsanti Djokusuyatno. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Grevisse, Maurice, dan André Goosse. 1980. *Le bon usage: grammaire Française*. Louvain-la-Neuve: Duculot.
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam novel: fungsi dan penerjemahannya*. Cet. 1. Seri ILDEP, buku 58. Bulaksumur, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaswanti Poerwo, Bambang. 1988. *Voice In Indonesian: A Discourse Study. Dalam Passive and Voice*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.



- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus linguistik*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- L'Huillier, Monique. 1999. *Advanced French Grammar*. Cambridge, U.K. ; New York, N.Y: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton, Hasan Alwi, soenjono Dardjowidjojo, dan Hans Lapoliwa. 1988. *Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sagan, Françoise. 1954. *Bonjour Tristesse*. Paris: Julliard.
- Sagan, Françoise. 2009. *Lara Kusapa*. Diterjemahkan oleh Ken Nadya. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sartre, Jean-Paul. 1938. *Le mur*. Collection folio 878. Paris: Folio.
- Sastre, Jean-Paul. 2000. *Dinding*. Diterjemahkan oleh Dwi Margo Yuwono, Alexandra Wrestirhin, dan Rini Kusumawati. Yogyakarta: Jendela.
- Van Dijk, A. Teun. 1998. *Ideology in Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Barcelona: Pompeu Fabra University.